

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia tidak akan pernah lepas dari perkembangan masa remaja. Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja, “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Kata *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Perubahan banyak terjadi pada masa remaja, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Banyak perubahan dalam perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis secara pesat pada masa remaja. Hal tersebut memerlukan proses adaptasi pada remaja dengan bentuk pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual. Masa ini disebut sebagai periode *storm and stress*, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis.

Masa remaja juga dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya

terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut menyebabkan remaja menjadi merasa rendah diri terhadap lingkungannya, tertutup, suka menyendiri, memiliki rasa percaya diri rendah serta merasa malu berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Fenomena ini juga terlihat pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Secara alamiah, anak diasuh dan dibesarkan oleh orang tua lengkap. Orang tua merupakan sarana dan faktor pendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Namun tidak semua anak dapat memiliki hal tersebut. Faktor kematian orang tua membuat anak menjadi yatim atau yatim piatu. Selain itu faktor ekonomi yang tidak stabil menjadikan sebagian orang tua menyerahkan anaknya ke panti asuhan dengan alasan agar anaknya mendapat pengasuhan dengan baik.

Lembaga pengasuhan ini berada pada kepemilikan swasta maupun pemerintah. Bagi lembaga kepemilikan pemerintah, dalam perundang-undang Dasar 1945 pasal 34 fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Maksud dari dipelihara adalah pemerintah mencoba melakukan program pembebasan dari penderitaan hidup mereka, sehingga terlepas dari kondisi fakir, miskin dan keterlantaran.

Sebagaimana dalam undang-undang nomor 23 tahun 2001 tentang perlindungan anak telah ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak

yang masih dalam kandungan. Dari sini jelaslah sudah bahwa semua anak yang belum mencapai usia tersebut wajib dan harus mendapatkan perlindungan secara penuh baik itu oleh pemerintah maupun oleh semua lapisan masyarakat. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan pada surat Al-Maun ayat 1-3:

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. Al- Maun: 1-3)

Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surat Q.S Al-Baqarah ayat 220:

Artinya: tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. Al-Baqarah: 220)

Syekh Mahmud Syaltut (dalam Supriyadi, 2014) menjelaskan bahwa masyarakat khususnya orang-orang Islam berkewajiban untuk mendidik dan memberikan pendidikan bagi anak yatim. Sebagaimana dalam mendidik dan memberikan pendidikan kepada anak yatim maupun anak kurang mampu harus sesuai, agar nantinya mereka tidak salah dalam berperilaku baik bagi dirinya serta lingkungannya. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap diri anak yatim karena kecil dan lemahnya mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang akan dapat memperbaiki nasib dan keadaannya ketika kelak ia dewasa dan agar masyarakat terhindar dari bahaya kejahatan yang dilakukan mereka karena mereka tidak mendapatkan pengasuhan, pendidikan dan perhatian, hal itu dikarenakan mereka telah ditinggalkan oleh orang tua mereka yang memelihara, merawat, mendidik serta mengasuhnya.

Anak merupakan adalah harapan bangsa yang merupakan penentu dan memiliki posisi strategis dalam kelangsungan hidup bangsa. Apabila tumbuh kembang anak secara wajar maka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Untuk

memenuhi tumbuh kembang secara wajar bagi anak memerlukan berbagai kebutuhan yang mencakup pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, bermain dan perlindungan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat jumlah anak terlantar pada tahun 2011 di Jawa Barat sebanyak 132.937 orang (perwakilan.jabrprov.go.id/artikel/datajabar/26). Populasi ini diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus. Dalam menghadapi situasi sosial semacam ini sudah tentu dilingkungan keluarga kurang bisa diandalkan untuk memecahkan masalah keterlantaran anak, sehingga diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis.

Berdasarkan data dari dinas sosial, Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) yang berada di Subang merupakan lembaga kepemilikan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Lembaga ini melayani 95 orang yang terdiri dari 60 anak SMA, 30 anak SMP dan 5 anak SD.

Dalam hal ini peneliti mengambil data awal dengan mewawancarai 7 remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang terdiri dari 4 remaja SMA dan 3 remaja SMP. Empat dari tujuh remaja tersebut mengatakan bahwa diawal mereka merasa belum terbiasa dengan lingkungan mereka tinggal, merasa takut bertemu dengan teman-teman baru, bertemu dengan pengasuh yang sebelumnya mereka tidak mengenalnya. Selain itu banyaknya kegiatan yang ada di lembaga tersebut, seolah menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Seperti adanya peraturan dan jadwal yang harus dilaksanakan. Mulai dari pengaturan jadwal tidur, shalat, makan, piket, belajar serta mengikuti program pelatihan kesenian, olahraga dan bimbingan belajar. Mereka juga diawal merasa rendah diri ketika berada di sekolah yang berada diluar lingkungan lembaga ini. Dua dari empat remaja ini mengaku merasa rendah diri, malu dan tidak mengakui bahwa dirinya tinggal di panti asuhan.

Terkadang mereka memiliki konflik dengan teman seperti pembagian tugas piket, maupun konflik dengan pengasuh yang berada di lembaga ini. Menurut ke empat remaja ini sebagian dari pengasuh dapat memberikan pelayanan dengan baik ditambah dengan pelayanan yang diberikan oleh lembaga. Seperti halnya fasilitas tempat tinggal, ruang makan, ruang untuk beribadah, ruang olahraga dan ruang komputer. Dengan fasilitas yang ada mereka juga sangat merasa bersyukur. Mereka berpikir tidak semua orang bisa mendapatkan hal ini. Oleh karenanya mereka mencoba secara bertahap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada di dalam maupun diluar lembaga ini. Mereka menyadari bahwa mereka hidup bersama dengan pengasuh yang telah memberikan pelayanannya selayaknya pengganti orang tua di lembaga ini. Dua dari empat anak ini telah mengakui bahwa mereka tinggal di lembaga ini.

Remaja di lembaga ini juga berpikir bahwa ini adalah salah satu sarana dan langkah yang mereka lalui untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik ke depannya. Menurut mereka bahwa pelayanan dari pihak pengasuh memang sangat terbatas dan menyadari bahwa pengasuh juga mempunyai keluarga masing-masing. Dimana menurut pengakuan mereka pengasuh juga harus berbagi waktu antara keluarganya dengan mereka.

Kemudian tiga remaja lainnya yang telah diwawancarai, merasa tertekan dengan peraturan yang ada. Mereka menginginkan kebebasan, tidak terkekang oleh peraturan. Terkadang mereka tidak mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pihak lembaga seperti tidak shalat di mesjid, tidak mengikuti pengajian, kegiatan kesenian, kerja bakti, atau membawa *handphone*. Selain itu juga mereka pernah membolos sekolah, dan tidak pulang. Mereka juga ada yang tidak mengakui kalau mereka tinggal di lembaga. Terkait pelanggaran yang telah dilakukannya, pihak lembaga khususnya pengasuh juga mencoba bertanya mengenai mengapa mereka membolos sekolah, terkadang ada pengasuh yang memarahinya

atau mereka mendapat hukuman dan menulis untuk tidak melakukan pelanggaran. Hal itu juga membuat mereka merasa kesal terhadap pengasuh. Mereka berpendapat bahwa dengan tinggal di lembaga tersebut memang segala kebutuhan terpenuhi hanya saja mereka ingin merasa bebas untuk tidak mengikuti peraturan yang ada. Hal ini tentu akan mempengaruhi penerimaan diri pada individu yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak.

Menurut Febiana (dalam Rosjid, 2010), pola pengasuhan anak di panti asuhan menjadi hal yang memprihatinkan. Pengasuh yang seharusnya diharapkan mampu menggantikan peran orangtua dalam mengasuh anak, justru tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal karena harus mengasuh banyak anak yang hidup di panti. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab anak di panti asuhan menderita tekanan sosial, emosional, dan fisik karena trauma pengalaman, kekacauan, dan stres dalam hidup. Pengalaman traumatis tersebut dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan merasa takut akan ditinggalkan, yang kemudian terwujud dalam kemarahan dan agresi terhadap figur otoritas serta merasa menganggap dirinya berbeda dari individu seusianya. (Taylor, 2013 dalam Putri, Agusta, Najahi 2013)

Namun demikian, adanya fasilitas keagamaan membuat remaja merasa lebih tenang. Selain itu menurutnya beberapa pengasuh selalu mengingatkan bahwa segala aktivitas yang mereka jalani tidak terlepas dari kekuasaan dan *ridha* dari Allah SWT. Sehingga mereka sangat memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh lembaga. Namun mereka juga melihat beberapa pengasuh cuek dan tidak memberikan contoh yang baik, seperti tidak ikut shalat di mesjid atau hanya sekedar menyuruh untuk belajar saja. Hal ini diasumsikan bahwa bagaimana remaja belajar menerima keadaan diri untuk tinggal di lembaga tersebut dan menyadari setiap pemberian yang mereka terima.

Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas diri, serta mencoba menemukan konsep dirinya (Santrock, 2007). Di dalam proses ini individu berusaha untuk menerima kondisi dirinya, meliputi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Menurut Jahoda (1958), penerimaan diri diartikan sebagai kemampuan individu yang telah belajar untuk hidup dengan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu yang menerima keadaan dirinya dengan tenang, akan bebas dari rasa bersalah, rasa malu dan rendah diri karena kecatatan atau keterbatasan diri serta bebas dari kecemasan penilaian orang lain terhadap dirinya (Hjelle & Ziegler, 1985)

Ketika individu dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, secara tidak langsung akan merasakan adanya rasa berterima kasih (*thankful*) atas kondisi tersebut (Putra, 2016). Rasa berterimakasih ini dapat juga disebut sebagai salah satu bentuk rasa syukur. Dalam psikologi, *gratitude* merupakan perasaan hebat, penuh rasa terimakasih dan apresiasi diri akan kehidupan. Hal ini dapat diekspresikan kepada oranglain, seperti juga diekspresikan pada impersonal (alam) atau sumber selain manusia seperti makhluk lain dan juga Tuhan. Kebersyukuran merupakan suatu perasaan terima kasih, senang, takjub, dan penghargaan terhadap hidup sebagai respon atas sesuatu yang diperoleh baik berupa benda ataupun momen bahagia yang diekspresikan kepada Tuhan, manusia, makhluk lain, dan alam semesta (Emmons & Shelton, 2002)

Kebersyukuran merupakan sebuah apresiasi dari adanya proses individu dalam menemukan kesejahteraan psikologisnya. Bahwa kesejahteraan psikologis menurut Ryff, 1995 (dalam Fitri, 2012) merupakan salah satu kondisi dalam melakukan penerimaan diri (*self acceptance*) yaitu individu memiliki evaluasi positif atas diri dan masa lalunya.

Skripsi Ulfa Rizkiana 2008 yang berjudul, *Penerimaan diri pada Remaja Penderita Leukimia*, menunjukkan bahwa subjek penelitian mampu menerima dirinya dengan baik, hal

tersebut ditunjukkan dengan adanya pemahaman tentang diri sendiri dan mengenali apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan serta adanya harapan yang realistis terhadap keadaan diri dan tidak merasa rendah diri dengan adanya penyakit yang dialami subjek. Selain itu subjek memiliki keluarga yang sangat mendukung harapan-harapan subjek dan teman-teman serta lingkungan yang bersikap baik pada subjek, sehingga subjek mempunyai penerimaan diri yang baik sebagai remaja penderita leukemia. Penelitian ini menggunakan metode yang berupa studi kasus dengan satu subjek yaitu penderita leukemia yang berumur 14 tahun dan menderita leukemia jenis ALL stadium satu selama satu tahun.

Pada penelitian skripsi oleh Fitria Octaviani Putri 2012, yang berjudul, *Hubungan antara Gratitude dengan Psychological Well being pada Mahasiswa*. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* dengan *Psychological Well being* pada Mahasiswa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa rata-rata skor dua variabel tidak signifikan berbeda antara responden yang tergabung dalam perkumpulan keagamaan dan yang tidak bergabung dalam perkumpulan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arbiyah, dkk. (2008) meneliti *Hubungan Bersyukur dan Subjective Well Being pada Penduduk Miskin*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara bersyukur dengan *subjective well being* pada penduduk miskin. Dalam penelitian ini Mayoritas partisipan ini memiliki tingkat bersyukur dan *subjective well being* yang sedang dan cenderung melakukan bersyukur transpersonal. Kepuasan terhadap aspek keluarga ditemukan lebih besar dan kepuasan terhadap waktu luang ditemukan lebih rendah daripada kepuasan terhadap aspek lainnya. Afek yang paling sering dirasakan oleh partisipan penelitian ini adalah bersemangat, sementara afek yang paling jarang dirasakan adalah putus asa. Selain itu, ditemukan pula bahwa jenis kelamin

berpengaruh terhadap rasa syukur dan *subjective well being*, sementara tingkat pendidikan berpengaruh terhadap rasa syukur.

Dalam hasil penelitian Cindani Trika Kusuma, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan penerimaan diri. Penelitian ini dilakukan pada subjek penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan (Kusuma, 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini ingin mengetahui “Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Kebersyukuran pada Remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Subang”

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Apakah terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap kebersyukuran pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Subang?”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap kebersyukuran pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Subang.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretik.

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam psikologi positif mengenai pengaruh penerimaan diri terhadap kebersyukuran pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Subang.

Kegunaan praktis.

1. Memberikan informasi bagi lembaga mengenai penerimaan diri remaja di panti asuhan, serta pengaruhnya terhadap kebersyukurannya.
2. Diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai proses penerimaan diri dan kebersyukuran bagi remaja yang tinggal di panti asuhan.

